

LATAR BELAKANG DAN BERKEMBANGNYA DIKOTOMI ANTARA ILMU DAN AGAMA DALAM ISLAM

Nurjamilatul Muhairira¹, Sudirman²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ^{1, 2}

nurjamilatulmuhairirah@gmail.com, sudirman69@pai.uin-malang.ac.id

Article History:	Submitted	Received	Revised	Accepted
	20 Oktober 2024	-	-	18 Desember 2024

Abstract

Dichotomy between Islam and religion. In Islam, since the beginning of Islam emphasized the importance of seeking knowledge, viewing both as a path to a better understanding of God and the universe, but often over time, there has been a debate about the relationship between modern science and Islamic teachings. This research aims to find out when and what causes the dichotomy between science and religion. This research uses a literature study method by exploring sources related to the background of the dichotomy between science and religion in Islam. The results show that in Islam itself there is no scientific dichotomy. And the separation between science and religion occurred in the Middle Ages, precisely in the 11th century AD, or also called the golden age where the peak occurred in the abbasid state. It's just that in this time there are scientists who are more inclined or more in-depth in knowledge according to their respective abilities. And it is also explained in the Qur'an that science and religion must be well integrated with each other.

Keywords: *Background and Development, Dichotomy, Science and Religion*

Abstrak

Dikotomi antara islam dan agama dalam islam, sejak awal islam menekankan pentingnya mencari ilmu pengetahuan, memandang keduanya sebagai jalan menuju pemahaman yang lebih tentang tuhan dan alam semesta, namun sering berjalannya waktu, muncul perdebatan hubungan antara ilmu pengetahuan modern dan ajaran islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kapan dan penyebab dikotomi antara ilmu dan agama. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menggali sumber yang berkaitan dengan latar belakang dikotomi antara ilmu dan agama dalam islam. Hasil menunjukkan bahwa dalam islam sendiri tidak ada dikotomi ilmu pengetahuan. Dan terjadinya pemisahan antara ilmu dan agama yaitu pada abad pertengahan, tepatnya pada abad ke-11 M, atau disebut juga masa keemasan (golden age) dimana puncaknya terjadi pada daulah abbasiyah. Hanya saja dimasa tersebut ilmuan-ilmuan ada yang lebih mencondongkan atau lebih mandalami pengetahuan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dan hal tersebut juga dijelaskan banyak didalam Al-qur'an bahwa antara ilmu dan agama harus saling terintegrasi dengan baik.

Kata Kunci/Keyword: Latar Belakang dan Berkembangnya, Dikotomi, Ilmu dan Agama

A. Pendahuluan

Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Konsep ini telah menjadi perdebatan panjang, terutama sejak zaman kemunduran Islam, Islam melihat pencarian ilmu sebagai bagian alami dari fitrah manusia. Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan dorongan yang kuat bagi pengembangan ilmu pengetahuan (Urwatul Wutsqa et al., 2023). Konsep dikotomi digunakan dalam berbagai bidang, seperti filsafat, ilmu pengetahuan, dan bahkan kehidupan sehari-hari. Sehingga dikotomi ini digunakan sebagai alat untuk memahami dan menganalisa sesuatu. Dikotomi dapat menjadi alat yang berguna untuk memahami dan menganalisis berbagai konsep dan fenomena. Namun, penting untuk menyadari bahwa dikotomi seringkali merupakan penyederhanaan dan tidak selalu mencerminkan realitas secara utuh (Watik Pratiknya, 1991).

Para filsuf dan saintis yang beragama Islam melihat ilmu pengetahuan dan agama sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. fakta bahwa Ilmuwan muslim tampaknya lebih suka membedakan kedua ilmu tersebut karena banyaknya istilah yang mereka gunakan dalam literatur. Jadi, tulisan ini akan membahas bagaimana konsep Islam tentang ilmu, kapan dikotomi ilmu pengetahuan terjadi, apa yang menyebabkannya, dan upaya apa yang dilakukan untuk mengantisipasinya.

B. Metode

Jenis penelitian pada artikel ini adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan teknik penelitian berupa pengumpulan dan analisis data dengan membaca, mencatat, dan menelaah literatur, catatan, jurnal, laporan, maupun buku yang relevan dengan topik yang ingin diteliti. Teknik pengumpulan data pustaka dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengelola bahan dari berbagai karya ilmiah yang mendukung penelitian. Analisis isi dalam bentuk deskriptif digunakan untuk menjelaskan permasalahan, mengambil materi yang relevan, dan menganalisisnya untuk menghasilkan kesimpulan. Penelitian dilakukan dengan menggali sumber yang berkaitan dengan latar belakang dikotomi antara ilmu dan agama dalam islam.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Dikotomi

Dalam bahasa Inggris dikotomi yaitu "dichotomy" yaitu pembagian dua bagian, pembelahan dua, bercabang dua bagian (John & Shadily, 1992). Jadi dikotomi merupakan pembagian sesuatu menjadi dua bagian yang berlawanan atau kontras. Hal ini merupakan konsep yang sering digunakan dalam berbagai bidang, seperti filsafat, ilmu pengetahuan, dan

bahkan kehidupan sehari-hari. Sehingga dikotomi ini digunakan sebagai alat untuk memahami dan menganalisa sesuatu.

Secara terminologis, dikotomi merujuk pada pembagian dikotomus, yaitu pembagian menjadi dua bagian yang saling berlawanan. Fenomena ini awalnya muncul dalam pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama, namun kemudian berevolusi menjadi berbagai dikotomi lain, seperti dikotomi antara ulama dan intelektual, dikotomi dalam institusi pendidikan Islam, dan bahkan dikotomi internal dalam identitas seorang muslim (Watik Pratiknya, 1991). Dikotomi dapat menjadi alat yang berguna untuk memahami dan menganalisis berbagai konsep dan fenomena. Namun, penting untuk menyadari bahwa dikotomi seringkali merupakan penyederhanaan dan tidak selalu mencerminkan realitas secara utuh.

Dikotomi ibarat sebuah garis pemisah yang membagi sesuatu menjadi dua bagian yang berbeda. Awalnya, garis ini memisahkan ilmu dan agama. Namun, seiring berjalannya waktu, garis pemisah ini meluas (A Partanto & Al Barry, n.d.). Menurut Baharuddin, menempatkan sesuatu pada dua kutub yang berlawanan sehingga sulit diintegrasikan adalah suatu contoh sikap dikotomi (Baharuddin et al., 2011).

2. Latar Belakang dan Berkembangnya Dikotomi antara Ilmu dan Agama dalam Islam

Terjadinya pemisahan antara ilmu dan agama yaitu pada abad pertengahan, tepatnya pada abad ke-11 M. Sebelum mengetahui latar belakang dan berkembangnya dikotomi antara ilmu dan agama ini, berikut beberapa ilmu pengetahuan dari masa kemasan, mulai dari masa Nabi Muhammad sampai ilmu pengetahuan pada masa daulah abbasiyah (Nasri Dini & Bakri, 2021):

a. Ilmu Pengetahuan di Masa Nabi Muhammad dan Khulafa' ar-rasyidin

Seperti yang diketahui bahwa turunnya agama islam ini sebagai hal yang diyakini untuk menjawab persoalan yang ada. Islam diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW di tengah-tengah masyarakat Arab yang berada dalam masa jahiliah. Ciri khas masyarakat Arab pada masa itu adalah rendahnya tingkat literasi, di mana hanya segelintir individu, terutama dari kalangan elit, yang memiliki keterampilan membaca dan menulis yaitu dari golongan bangsawan, itupun hanya 17 orang saja dan dari suku Aus dan Khazraj hanya 11 orang (A. Amin, 1965).

Sehingga kebanyakan dari bangsa arab pada masa tersebut lebih condong kepada hawa nafsu mereka, berpecah belah. Selain itu, negara-negara lain di dunia pada saat itu. Sebelum Islam, peradaban Byzantium, Persia, dan India telah mencapai puncak kejayaannya. Akan tetapi, kejayaan tersebut diiringi oleh kemunduran nilai-nilai moral dan penyimpangan agama. Tindakan kejam para penguasa dan praktik-praktik syirik telah merusak tatanan sosial dan keagamaan di ketiga peradaban tersebut. Sehingga dengan demikian diutuslah Nabi Muhammad SAW yang bertujuan memperbaiki akhlaq. Nabi Muhammad memiliki perhatian yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Yang mana yang menjadi landasan kuatnya yaitu:

1. Sesuai dengan wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad yaitu “iqra” yang artinya bacalah. Yang pada intinya ayat ini pendapat bahwa pemberantasan buta huruf adalah mungkin, karena kemampuan seseorang untuk membaca merupakan langkah pertama menuju pembebasan manusia dari ketidaktahuan. Pengembangan ilmu pengetahuan dimulai dengan membaca dan memahami. Melihat kondisi masyarakat Arab saat itu yang sangat minim literasinya, maka wajar jika Nabi Muhammad SAW memberikan kesempatan kepada tawanan perang Badar untuk mendapatkan kebebasan dengan syarat mereka ikut serta memajukan pendidikan dengan mengajarkan baca-tulis kepada sepuluh orang (Ibrahim, 1979).
2. Pada zaman Rasulullah kaum muslimin diperintahkan untuk menghafalkan al-qur’an
3. Menulis dan mencatat. Sebagaimana diketahui bahwa wahyu yang turun kepada rasulullah ini dituliskan pada kulit, pelepah kurma dan lainnya

Kegiatan dan tempat untuk belajar membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an muncul berkat dorongan dan bimbingan Nabi. Mula-mula di luar kota Mekah, di rumah sahabat Rasulullah yang bernama Arqam, yang disebut Dar al Arqam. Kutub dibangun di emperan masjid Nabawi setelah Rasulullah hijrah ke Madinah. Kutub telah diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga pada abad kedua Hijriyah, hampir setiap desa di wilayah Islam memilikinya (Yunus, 1966) . Sehingga dengan apa yang

dilakukan oleh Rasulullah ini lahirlah orang yang pandai yaitu Umar bin al-Khattab, Ali bin Abi Thalib, Zaid ibn Tsabit, Ibn Mas'ud, Ibn Umar, Ibn Abbas dan Aisyah (Ahmad Amin, n.d.)

Sistem pendidikan Islam pada masa kepemimpinan Abu Bakar as-Siddiq merupakan kelanjutan langsung dari masa Nabi Muhammad SAW. Baik materi pelajaran yang diajarkan maupun lembaga pendidikan yang digunakan, keduanya tidak mengalami perubahan yang signifikan. Dibandingkan masa sebelumnya, kurikulum pendidikan pada masa Khalifah Umar bin al-Khattab lebih lengkap. Selain materi agama, pelajaran membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an juga menjadi fokus. Adanya perluasan wilayah Islam membuat pembelajaran bahasa Arab menjadi semakin penting, sehingga pengajaran bahasa Arab pun dimulai pada masa ini. Selain itu, selama pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan, penerapan Pendidikan Islam saat ini tidak jauh berbeda dengan masa lalu itu hanya melanjutkan apa yang sudah ada. Pendidikan Islam tidak mengalami banyak perubahan. Para sahabat Nabi Muhammad yang berpengaruh dan dekat dengannya yang memiliki izin untuk meninggalkan Madinah selama pemerintahan Umar bin al-Khattab, diizinkan untuk pergi dan menetap di lokasi yang mereka sukai. Selama pemerintahan Utsman Bin Affan yang sangat berdampak pada kemajuan pendidikan Islam berikutnya, yaitu pengkodean teks ayat-ayat al-Qur'an yang berantakan. Pemerintahan Ali tidak mendukung keberlangsungan pendidikan, terutama pengembangan ilmu pengetahuan. Kegiatan pendidikan menghadapi banyak tantangan karena kerincuan politik selama pemerintahan Ali (Asyari & Makruf, 2014).

b. Ilmu Pengetahuan pada Masa Bani Umayyah

Bani Umayyah tidak hanya mewarisi tradisi keilmuan Islam dari masa sebelumnya, tetapi juga aktif mengembangkan berbagai bidang ilmu pengetahuan. Selain ilmu agama, mereka juga mengembangkan ilmu-ilmu lain yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan negara, yaitu:

1. Ilmu pengetahuan agama merupakan disiplin ilmu yang bersandar sepenuhnya pada otoritas Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama.

2. Ilmu sejarah merupakan disiplin ilmu yang secara sistematis menyelidiki peristiwa-peristiwa masa lalu, baik itu kehidupan individu, kelompok masyarakat, maupun perkembangan peradaban.
3. Ilmu pengetahuan bidang bahasa, nahwu, sharaf dan lain-lain.
4. Ilmu filsafat tidak hanya terbatas pada pemikiran lokal, tetapi juga menyerap berbagai pengetahuan dari peradaban asing, termasuk logika, sains alam seperti kimia dan astronomi, serta matematika.

Pada masa Bani Ummayyah, hampir tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum; namun, pembagian ini tidak menyimpang dari salah satu keilmuan yang ada. Semua bidang ilmu memiliki hubungan yang baik satu sama lain, dan pihak kerajaan mendukung penuh segala bentuk penelitian (Idris, 2019).

c. Ilmu Pengetahuan di Masa Daulah Abbasiyah

Para ilmuwan pada masa Abbasiyah dikenal memiliki keingintahuan yang tinggi dan semangat untuk terus belajar. Mereka tidak hanya menguasai satu bidang ilmu, tetapi seringkali memiliki pengetahuan yang luas di berbagai disiplin ilmu. Hal ini terbukti dari banyaknya tokoh seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, Ibnu Rusyd, al-Biruni, Jabir Bin Hayyan, al-Khawarizmi, al-Kindi, al-Farazi, al-Fargani, al-Bitruji, Abu Ali al-Hasan bin Haythami, Ibnu Khaldun, ar-Razi, al-Idrisy yang memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang. Semua bidang keilmuan mengalami kemajuan pesat selama masa kejayaan Islam Abbasiyah. Pada masa awal Abbasiyah (masa kejayaan Islam), ilmu pengetahuan berkembang dengan sangat cepat dalam semua bidang. Namun, pada masa pertengahan dan akhir Abbasiyah, terjadi dikotomi ilmu pengetahuan, yang menyebabkan perpecahan dalam ilmu pengetahuan. Dikotomi ilmu pengetahuan dan kemunduran peradaban Islam adalah hasilnya (Asyari & Makruf, 2014). Adapun perkembangan ilmu pada daulah abbasiyah yaitu 2:

1. Ilmu Naqli (ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu bahasa, ilmu fiqh)
2. Ilmu Aqli (ilmu kedokteran, ilmu filsafat, ilmu optik, ilmu astronomi, ilmu hitung, ilmu kimia, ilmu tarikh dan geografi)

Para pemikir yang kerap dikaitkan dengan konsep dikotomi ilmu sebenarnya tidaklah begitu tegas dalam membedakan antara berbagai disiplin ilmu. Pandangan mereka lebih cenderung pada prioritas pembelajaran dan relevansi ilmu dalam konteks sosial politik tertentu. Dengan kata lain, mereka lebih fokus pada urgensi suatu ilmu daripada menciptakan pemisahan yang kaku, berikut beberapa pemikiran ilmuan terdahulu akan dikotomi ilmu dan agama (Idris, 2019):

1) Al-Syafi'i

Menurut Syafi'i, ilmu fiqh adalah fondasi utama dalam mempelajari agama Islam. Ilmu-ilmu yang lain, meskipun bermanfaat, tidak sepenting fiqh. Ia menganggap ilmu-ilmu selain fiqh sebagai pelengkap yang boleh dipelajari, tetapi tidak wajib seperti halnya kewajiban kolektif dalam agama (fardhu kifayah).

2) Al-Qasibi

Al-Qasibi membagi kurikulum menjadi dua yaitu kurikulum ijbari (mata pelajaran) yang terdiri dari kandungan ayat al-qur'an dan kurikulum ikhtiari yang beriatna dengan ilmu berhitung, sya'ir, sejarah islam. Dalam memilih mata pelajaran tambahan, Al-Qabisi memiliki tujuan yang jelas, yaitu membentuk karakter anak agar memiliki akhlak yang mulia, menumbuhkan kecintaan pada agama, serta mendorong mereka untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai agama yang murni. Meskipun tampaknya lebih mengutamakan ilmu agama, ia tidak terlihat bersikap dikotomis terhadap ilmu. Namun, ia masih menggunakan beberapa ilmu rasional, seperti ilmu berhitung, untuk mendukung pemahamannya tentang ilmu agama.

3) Al-ghazali

Perjalanan intelektual Al-Ghazali mengalami pergeseran signifikan dari ranah filsafat rasional menuju tasawuf. Hal ini didorong oleh adanya kemelut internal dalam filsafat yang dianggapnya bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid. Kritik tajam Al-Ghazali terhadap filsafat, yang dituangkan dalam karya monumental "Tahafut al-Falasifah", secara tidak langsung membentuk persepsi negatif umat Islam terhadap ilmu-ilmu rasional

4) Burhanuddin al-Zarnuji

Al-Zarnuji hidup pada masa di mana pengaruh pemikiran Barat mulai merambah dunia Islam, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan. Namun, ia tetap berpegang teguh pada tradisi keilmuan Islam yang menekankan pentingnya ilmu agama. Al-Zarnuji tidak melihat adanya dikotomi antara ilmu dan agama. Baginya, ilmu pengetahuan adalah jalan untuk memahami ciptaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam kitab "Ta'lim al-Muta'allim," ia menekankan pentingnya mencari ilmu dengan niat yang baik dan tujuan untuk mencapai ridho Allah. Ia juga mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan harus diintegrasikan dengan nilai-nilai agama, sehingga tidak terpisahkan dari akhlak dan moral yang baik

5) Ibn Jama'ah

Ibn Jama'ah menekankan pentingnya materi pelajaran yang berorientasi pada tujuan spiritual. Beliau berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk individu yang beriman dan bertaqwa, serta mengabdikan seluruh hidupnya untuk mengagungkan Allah (Arifin, 1994). Dalam pandangan Ibn Jama'ah, Al-Qur'an dan Hadits menempati posisi sentral dalam sistem pendidikan. Beliau berpandangan bahwa semua ilmu pengetahuan harus diintegrasikan dengan nilai-nilai agama. Meskipun demikian, prioritas ini tidak selalu sejalan dengan persepsi masyarakat luas mengenai pendidikan.

6) Ibn Taimiyah

Ibn Taimiyah menyoroti berbagai aspek pendidikan, mulai dari tujuan individu hingga tujuan sosial. Dalam pandangannya, tujuan pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan individu, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Beliau juga sangat mementingkan penggunaan bahasa Arab dalam proses pembelajaran sebagai sarana untuk memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam.

d. Pandangan Islam Mengenai Dikotomi antara Ilmu dan Agama

Tidak ada dikhotomi ilmu pengetahuan dalam Islam. Ajaran agama Islam adalah rohmatan lil-'alamin, dan mencakup semua aspek kehidupan. Untuk mengembangkan

ilmu pengetahuan melalui ayat-ayat kauniyah, pemahaman yang mendalam tentang ilmu-ilmu Islam diperlukan. Karena itu, kemajuan ilmu-ilmu rasional tidak bertentangan dengan agama sebaliknya, kemajuan ini mendapatkan dasar yang kuat dari agama

Al-Qur'an tidak hanya menjadi panduan hidup bagi umat Islam, tetapi juga sebagai sumber ilmu pengetahuan yang tak terbatas. Ayat-ayat Al-Qur'an mendorong manusia untuk mengamati alam semesta dan mencari jawaban atas berbagai fenomena alam. Dengan demikian, Al-Qur'an menjadi inspirasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan (Jaya, 2019). Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.(Q.S Al-Mujadilah:11)

Dua hal yang perlu diperhatikan dari kalimat di atas. Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman pertama, dan orang-orang yang berilmu kedua. Menurut ayat di atas, orang-orang yang diangkat derajatnya adalah orang-orang yang berilmu dan beriman sekaligus, bukan secara terpisah. Dengan demikian, wawu athaf berada di tengah-tengah antara keduanya, menggabungkan keduanya. Oleh karena itu, ayat ini menunjukkan perspektif Islam tentang intergitas juga. bahwa ilmu dan agama tidak dapat dipisahkan (Hidayat, 2023).

Selain ayat tentang bagaimana Allah SWT mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Allah SWT juga memberikan peringatan terhadap manusia untuk senantiasa menjaga dirinya dengan agama, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-rum:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمَلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (Q.S Ar-rum:41)

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa tindakan manusia yang bertentangan dengan ajaran agama akan berdampak negatif, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Agama berfungsi sebagai pedoman hidup yang melindungi manusia dari sifat-sifat tercela seperti egoisme dan keangkuhan, serta memberikan perspektif yang lebih luas tentang makna kehidupan (Ashari, 2015)

D. Simpulan

Dikotomi merupakan pembagian sesuatu menjadi dua bagian yang berlawanan atau kontras. Hal ini merupakan konsep yang sering digunakan dalam berbagai bidang, seperti filsafat, ilmu pengetahuan, dan bahkan kehidupan sehari-hari. Sehingga dikotomi ini digunakan sebagai alat untuk memahami dan menganalisa sesuatu.

Latar belakang dan berkembangnya dikotomi antara ilmu dan agama dalam islam terjadi pada daulah abbasiyah atau masa keemasan. Dimana pesatnya perkembangan ilmu pada masa tersebut, perkembangan ilmu sendiri dibagi menjadi dua bagian yaitu ilmu naqli dan aqli. Namun pengertian ini hanya merujuk kepada pendalaman para ilmuan-ilmuan terdahulu akan ilmu yang mereka ajarkan. yaitu Ibnu Sina, Al-Farabi, Ibnu Rusyd, al-Biruni, Jabir Bin Hayyan, al-Khawarizmi, al-Kindi, al-Farazi, al-Fargani, al-Bitruji, Abu Ali al-Hasan bin Haythami, Ibnu Khaldun, ar-Razi, al-Idrisy yang memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang. Semua bidang keilmuan mengalami kemajuan pesat selama masa kejayaan Islam Abbasiyah

Dalam islam sendiri tidak ada dikhotomi ilmu pengetahuan. Ajaran agama Islam adalah rohmatan lil-‘alamin, dan mencakup semua aspek kehidupan. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan melalui ayat-ayat kauniyah, pemahaman yang mendalam tentang ilmu-ilmu Islam diperlukan. Karena itu, kemajuan ilmu-ilmu rasional tidak bertentangan dengan agama sebaliknya, kemajuan ini mendapatkan dasar yang kuat dari agama

Daftar Pustaka

- A Partanto, P., & Al Barry, M. D. (n.d.). *Kamus Populer Bahasa Indonesia*. Arkola.
- Amin, ahmad. (n.d.). *Dhuha al-Islam Jilid 1*. Maktabah al-Nahdah.
- Amin, A. (1965). *Fajr al-Islam*. Maktabah al-Nahdah.
- Arifin, M. (1994). *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat: Suatu Pendekatan Filosofis, Psikososial dan Kultural*. Golden Trayon Press.
- Ashari, M. S. (2015). Kebijakan Dikotomi Pendidikan di Indonesia pada Masa Reformasi. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 7(2).

- Asyari, A., & Makruf, R. B. (2014). Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Historis dan Dikotomisasi Ilmu. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 1–17.
- Baharuddin, Umiarso, & Minarti, S. (2011). *Dikotomi Pendidikan Islam; Historitas dan implikasi pada masyarakat Islam*. Remaja Rosdakarya cet. 2.
- Hidayat, S. (2023). Understanding the Dichotomy of Science. *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 115–126.
- Ibrahim, H. (1979). *Tarikh al-Islam*. Maktabah al-Nahdah al Misriyah.
- Idris, Z. (2019). *Dikotomi Ilmu dalam Perspektif dan Sejarah Islam*. Karima.
- Jaya, S. A. F. (2019). AL-QUR'AN DAN HADIS SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM. *Jurnal Indo-Islamika*, 9(2), 204–216.
- John, M. E., & Shadily, H. (1992). *Kamus Inggris-Indonesia*. PT Gramedia Utama.
- Nasri Dini, M., & Bakri, S. (2021). Implementasi Sifat Nabi dalam Kepemimpinan Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pedagogik*, 5(2), 248.
- Urwatul Wutsqa, A., Pendidikan Islam, K., Hidayat, S., Rama, B., Natsir Mahmud, M., Kunci, K., Pengetahuan, I., & Ilmu, S. (2023). Mengenal Dikotomi Ilmu. *Desember 2023 |*, 3(2), 2023.
- Watik Pratiknya, A. (1991). “Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia”, *Muslih Usa (Ed.), Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Tiara Wacana.
- Afrianti, D., Candra, I., Sriwahyuningsih, V., & Artikel, I. (2023). *PELATIHAN MENINGKATKAN KUALITAS GURU PAUD DENGAN. 1*.
- Alfansyur, A. (2019). *PEMANFAATAN MEDIA BERBASIS ICT “ KAHOOT ” DALAM PEMBELAJARAN PPKN UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI*.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Eko Bayu Gumilar. (2023). *PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN IPA PADA KURIKULUM. 2*.
<http://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/159/141>
- Eko Bayu Gumilar, & Kristina Gita Permatasari. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Game Edukasi IPA (GEMPA) dalam Pembelajaran IPA Pada Mahasiswa Prodi PGMI. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 177–184.
<https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.570>
- Eko Bayu Gumilar, & Kristina Gita Permatasari. (2024). Application of Games-Based Mathematics Learning in the Preschool-Elementary Transition. *Journal of Insan Mulia Education*, 2(1), 1–9.
<https://doi.org/10.59923/joinme.v2i1.78>
- Firdaus, M., & Asmali, A. (2021). Pengembangan instrumen penilaian berbasis literasi sains. *Kemendikbudristek*.
- Gumilar, E. B., & Permatasari, K. G. (2023). Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada MI / SD. 8, 169–183. <https://doi.org/10.32505/azkiya.v>
- Hediyati, N., & Darmansyah, R. (2021). *PEMANFAATAN GOOGLE MEET SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN LABOR PEKANBARU ERA PANDEMI. 62–74*.
- Ismail, M. N., & Alexandro, R. (2021). *Pemanfaatan Media Pembelajaran Online Di Saat Pandemi Covid-19. 12(1), 37–46*.
- Miftah, M., & Rokhman, N. (2022). *Kriteria pemilihan dan prinsip pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK sesuai kebutuhan peserta didik. 1(4), 412–420*.
- Ningsih, R. A. P., & Wardani, N. S. (2021). *Pengembangan Aplikasi Keliling Nusantara sebagai Media Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. 5(4)*.
- Pratiwi, V. D. (2023). *PENGARUH APLIKASI KIPIN SCHOOL 4 . 0 . TERHADAP HASIL BELAJAR PPKN. 12(1), 24–28*.
- Ritonga, R., & Nursyafitri, D. (2022). *Analisis Penggunaan Media pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Tema 4 Berbagai Pekerjaan di Kelas IV SDS Yasporbi III. 6, 13758–13761*.

Suwoko;, Setiaji, B., Waston;, Maulana, H. K., Muthoifin;, & Gumilar, E. B. (2024). *FAMILY EDUCATION TO IMPROVE THE QUALITY OF HUMAN RESOURCES AND SUSTAINABLE DEVELOPMENT IN SAMARINDA 1 INTRODUCTION* Education is one of the key factors in the formation of quality human resources . However , education is not only limited to the school envi. 1–19.

<https://rgsa.openaccesspublications.org/rgsa/article/view/5716>

Yunus, M. (1966). *Sejarah Pendidikan Islam*.